

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia pada tahun 2012 tercatat jumlah bayi sebanyak 4.462.562 jiwa dari 23.009.874 balita yang ada (Data Statistik Indonesia, 2012). Untuk wilayah Jawa Timur jumlah kelahiran menduduki peringkat ke dua setelah Jawa Barat (Kemenkes RI, 2012).

Masa bayi merupakan tahapan dimana pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, dimulai dari bayi itu lahir hingga nanti berusia 1 tahun. Usia perkembangan bayi terbagi menjadi 2 yaitu, neonatus dari lahir hingga berusia 28 hari dan bayi dari 29 hari hingga 12 bulan (World Health Organization, 2013; Depkes, 2009). Sedangkan menurut Roesli (2013) yang dikatakan bayi adalah anak dengan usia 0 sampai 12 bulan.

Masa bayi dianggap sebagai periode kritis dalam perkembangan kepribadian karena merupakan periode dimana dasar-dasar dari awal kehidupannya (Yusuf, 2006). Masa bayi dikatakan sebagai *golden age* atau masa keemasan karena pada masa ini perkembangan otak berlangsung. Otak bayi mempunyai sifat plastisitas yaitu kemampuan susunan syaraf untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan atau kerusakan yang disebabkan oleh faktor eksternal dan internal, penyesuaian kemampuan syaraf untuk regenerasi (Zero to Three, 2012). Bayi-bayi memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal pada masa keemasan diawal kehidupan mereka (Potter & Perry, 2005). Apapun informasi yang diberikan akan berdampak bagi si anak di kemudian hari (US Department of Health and Human Service, 2009).

Beberapa faktor yang mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan bayi diantaranya adalah keturunan dan lingkungan. Faktor

keturunan (genetik) ini berhubungan dengan gen yang diberikan dari seorang ayah dan ibu kepada anaknya. Faktor lingkungan (*environment*) terdiri dari lingkungan biologis, fisik, social dan psikologis. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan hasil interaksi dari dua faktor tersebut yang mempengaruhi kualitas proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak (Chamidah, 2009). Faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan yaitu nilai APGAR (*Appearance, Pulse, Grimace, Activity, Respiration*) ketika lahir dan pemberian ASI (Air Susu Ibu) Eksklusif (Primadi & Alam, 2009).

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang berkesinambungan, bersifat kontinu dan pertumbuhan merupakan bagian dari proses perkembangan (Wong, 2009; Potter & Perry, 2005). Pertumbuhan yang meliputi perubahan tinggi badan, berat badan, gigi, struktur tulang dan karakteristik seksual. Pertumbuhan ini bersifat kuantitatif sedangkan perkembangan seperti perkembangan motorik, sensorik, kognitif dan psikososial bersifat kualitatif (Potter & Perry, 2005).

Menurut teori Piaget perkembangan kognitif awal yaitu, tahap sensori motorik. Bayi lahir sudah memiliki sejumlah refleks bawaan dan dorongan untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar. Refleks terjadi ketika bayi menerima stimulus atau rangsangan, karena bayi sangat peka terhadap lingkungan dan stimulus yang diberikan (Wong, 2009; Depkes, 2009).

Perkembangan yang paling mudah dilihat oleh orang tua pada bayinya yaitu gerakan atau motorik pada bayinya. Secara umum perkembangan gerak tubuh ada 2 yaitu motorik kasar (*gross motoric*) dan motorik halus (*fine motoric*). Motorik kasar merupakan gerakan tubuh dengan mempergunakan otot-otot besar seperti menendang, memegang, duduk, berdiri dan berlari (Widodo & Herawati, 2008). Pertumbuhan dan perkembangan masa bayi terbagi menjadi empat bagian yaitu, usia 0-3 bulan, 4-6 bulan, 7-9 bulan dan 10-12 bulan. Saat

usia 4-6 bulan inilah tumbuh kembang anak lebih cepat pada perkembangan motoriknya (Kemenkes RI, 2010).

Pada proses pertumbuhan dan perkembangan anak, orang tua dan keluarga memiliki peran yang sangat penting bukan hanya untuk memenuhi nutrisi yang cukup, memberikan perhatian dan kasih sayang, melainkan juga memberikan stimulus untuk membantu proses penyempurnaan jaringan saraf anak (Wijayanti & Purwandari, 2006). Diawal pertumbuhan dan perkembangan orang tua memiliki peran dalam pemberian stimulus rangsangan taktil agar terbentuk koordinasi terhadap reflek dan gerakan bayi dengan baik, menanggapi komunikasi bayi sehingga bayi senantiasa memiliki stimulus untuk mengembangkan kemampuan berbicaranya dan mampu mengoptimalkan perkembangan bicara karena adanya rangsangan pada otak yang bertanggung jawab terhadap kemampuan bahasa (Chamidah, 2009).

Pemberian stimulus yang diberikan sesaat setelah bayi lahir memberikan efek yang sangat penting pada perkembangan kemampuan motorik dan adaptasi social di masa perkembangan bayi hingga dewasa nanti (Jin Jing, *et al*, 2007). Dalam perkembangan seorang anak, stimulasi merupakan suatu kebutuhan dasar. Stimulasi memegang peran yang sangat penting untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan bayi untuk dapat berkembang dengan maksimal. Selain itu, stimulasi yang diberikan terus menerus secara rutin dapat merangsang perkembangan pada sel-sel otak dan akan memperkuat hubungan antar syaraf yang telah terbentuk, secara otomatis fungsi otak akan menjadi semakin baik (Chamida, 2009).

Stimulasi yang diberikan orang tua dalam bentuk stimulasi visual, verbal, audiktif, taktil dan lain-lain. Perhatian, kehangatan, sentuhan, pelukan, senyuman dan kasih sayang yang diberikan orang tua merupakan stimulasi yang penting pada awal perkembangan bayi (Irmawati, Ardani, Astarari, Irwanto, Suryawan &

Narendra, 2012; Chamida, 2009). Stimulasi rangsangan yang mudah diberikan oleh orang tua secara aktif pada bayi dapat melalui stimulasi taktil dalam bentuk pijatan, menggerakkan kaki dan tangan bayi pada posisi ekstensi serta fleksi (Soedjatmiko, 2006).

Pijat adalah terapi yang telah dilakukan oleh orang tua dahulu dan populer sebagai seni perawatan (Andrews dalam Widodo & Herawati, 2008). Sekarang ini mulai dikembangkan pijat pada bayi atau *baby massage* yang telah banyak dilakukan penelitiannya (Onozawa dalam Inal & Yildiz, 2012) bahwa bayi sehat lahir cukup bulan yang mendapatkan tindakan pijat bayi perkembangan mental-motor lebih signifikan dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan tindakan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Merineherta (2009) mendapatkan hasil ada pengaruh pijat bayi terhadap peningkatan berat badan bayi usia 3-6 bulan, yaitu terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan pada bayi yang dilakukan pemijatan jauh lebih baik dari pada bayi yang tidak dilakukan pemijatan. Dari keseluruhan penelitian yang ada, menyimpulkan bahwa pijat bayi merupakan salah satu cara membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak serta sebagai *bounding attachment* antara ibu dan anak (Moszkowski & Stack, 2007).

Fenomena yang terjadi di masyarakat saat ini masih banyak ditemukannya anak-anak yang mengalami keterlambatan pada pertumbuhan dan perkembangannya (Widodo & Herawati, 2008). Fenomena ini terjadi karena banyak orang tua yang kurang memahami akan pentingnya proses serta tahapan pertumbuhan dan perkembangan pada anak mereka. Kondisi ini dapat dilihat, seperti seorang ibu yang tidak mengajak bayinya berbicara ketika sedang melakukan perawatan ataupun tidak memberikan latihan-latihan gerak pada kaki dan tangan bayi. Sehingga mereka kurang memberikan dan melakukan stimulasi sejak dini pada anak mereka (Hurlock, 2002).

Saat studi pendahuluan dilakukan, diambil sampel sebanyak 15 bayi yang berusia 6 bulan saat bulan Januari yang berada di Desa Gondowangi untuk dilakukan skrining perkembangan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Didapatkan hasil sebanyak 11 bayi atau sebesar 73,3% bayi yang mengalami keterlambatan pada perkembangannya. Setelah dijumlahkan masing-masing pertanyaan yang ditanyakan tidak dapat dilakukan oleh bayi, pada poin nomor keempat untuk motorik kasar mengangkat dadanya menggunakan kedua lengannya sebagai penopang badannya saat telungkup 13 bayi atau 86,7% belum dapat melakukannya dan poin nomor kesepuluh saat posisi telentang tangan dipegang lalu ditarik perlahan-lahan ke posisi duduk bayi seharusnya mempertahankan lehernya secara kaku, namun seluruh bayi belum dapat melakukannya. Poin nomor keempat dan kesepuluh pada penilaian KPSP untuk usia 6 bulan akan mempengaruhi perkembangan bayi selanjutnya.

Bayi-bayi yang menjadi sampel studi pendahuluan secara fisik sehat, tidak mengalami gizi buruk, tidak kegemukan, tidak pernah mengalami kejang demam, tidak memiliki penyakit meningitis dan terlahir dengan kondisi yang sempurna secara fisik. Peneliti mendapatkan hasil dari wawancara saat studi pendahuluan, 15 ibu atau 100% mengakui mereka tidak begitu mengerti apa yang penting saat diawal pertumbuhan dan perkembangan bayi. Ibu hanya beranggapan jika diberi ASI ataupun makanan tambahan saja cukup, namun untuk aspek perkembangannya tidak terlalu diperhatikan. Pengetahuan tentang manfaat dan pentingnya pijat bayi untuk bayi ibu kurang mengetahuinya.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam dan lanjut terkait mengenai efektifitas pijat bayi terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada bayi usia 6 bulan di Posyandu Desa Gondowangi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana efektifitas pijat bayi terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada bayi usia 6 bulan di Posyandu Desa Gondowangi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektifitas pijat bayi terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada bayi usia 6 bulan di Posyandu Desa Gondowangi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pertumbuhan dan perkembangan bayi saat awal penelitian sebelum diberikan intervensi pada kelompok eksperimen dan kontrol
- b. Mengidentifikasi pertumbuhan dan perkembangan bayi setelah diberikan intervensi pada kelompok eksperimen dan kontrol yang tidak diberikan intervensi
- c. Mengidentifikasi efektifitas pijat bayi terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada kelompok eksperimen dan kontrol

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan menjadi masukan tambahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terkait dengan pijat bayi.

1.4.2 Bagi Subyek penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat pengetahuan dan ketrampilan mengenai stimulasi melalui praktek pijat bayi dan manfaat dari pijat bayi untuk proses pertumbuhan dan perkembangan bayi yang dapat dilakukan orang tua selama perawatan di rumah.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana, kepustakaan dan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya tentang asuhan pada bayi mengenai cara meningkatkan stimulasi dalam pertumbuhan dan perkembangan serta dapat pula dijadikan data dasar untuk penelitian lebih lanjut.